

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kehidupan yang diinginkan semua orang adalah kesejahteraan, baik masyarakat yang tinggal di kota maupun di desa. Kesejahteraan adalah suatu sistem kehidupan sosial, material, dan spiritual yang disertai dengan rasa aman, kesopanan, dan kedamaian pribadi. Setiap warga negara dapat berusaha memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosialnya, serta keluarga dan masyarakatnya dengan sebaik-baiknya dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan dimana terpenuhinya seluruh kebutuhan material dan rohani suatu rumah tangga sesuai dengan taraf hidup. Faktanya, kesejahteraan seseorang memiliki banyak indikator yang dapat diukur. Aspek-aspek yang biasa dijadikan indikator kesejahteraan antara lain pendapatan, jumlah penduduk, kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, konsumsi, perumahan, dan sosial budaya (Sukmasari, 2020: 2).

Terdapat kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi manusia agar terciptanya kesejahteraan. Bahkan Al-Qur'an sendiri telah banyak mengungkapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hal tersebut. Adapun dua kebutuhan utama untuk membantu kesejahteraan berdasarkan ayat Al-Qur'an adalah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Al-Qur'an telah mengungkapkan bahwa Allah

SWT akan menguji manusia dengan rasa kelaparan. Sesuai dengan Qs. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

*“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.* (Qs. Al-Baqarah:155)

Selain ayat Al-Qur’an yang menerangkan bahwa Allah memberi ujian kelaparan, terdapat juga ayat yang mengungkapkan bahwa Allah SWT telah memenuhi kebutuhan manusia atas ujian yang diberikan. Allah SWT berfirman, *“Dia yang memberi makan dan minum kepadaku. Bila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”* (Qs. Asy-Syu’ara’: 79-80). Ayat tersebut merupakan wujud dari kasih sayang Allah SWT kepada makhluknya dan agar manusia dapat selalu berikhtiar dengan optimis dalam menghadapi ujian menuju kesejahteraan.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang–Undang tersebut dapat dicermati bahwa pada hakikatnya, ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual nya. Kebutuhan material tersebut dapat dihubungkan dengan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual

dapat dihubungkan dengan pendidikan, keamanan dan ketentraman hidup (Prasetyaningtyas, 2017: 3).

Di Indonesia sendiri, mencapai kesejahteraan menjadi salah satu dari tujuan negara, sebagaimana dijelaskan dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945: “...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...”. Berbagai upaya pembangunan telah dilakukan pemerintah dengan tujuan utama menjamin kesejahteraan jiwa melalui berbagai program pembangunan bersama.

Dalam merumuskan strategi pembangunannya, pemerintah telah melakukan banyak upaya terutama melalui program jaminan dan dukungan sosial, namun upaya tersebut masih hanya bersifat parsial dan belum didukung penuh oleh kebijakan pemerintah. Kenyataannya sampai saat ini warga miskin belum mendapat perhatian maksimal, bahkan terbantu hanya sebatas bantuan berupa uang, barang, sandang dan pangan berdasarkan prinsip belas kasihan tanpa konsep dan visi yang jelas. Seyogianya, upaya peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat dapat dianggap sebagai bagian dari investasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sehingga mampu menyelesaikan tugas kehidupan secara mandiri, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang layak (Rahman, 2018: 18).

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi tugas yang tidak bisa dilakukan oleh pemerintah saja. Akan tetapi, masyarakat juga berperan aktif dalam membantu meningkatkan kesejahteraan. Hal tersebut berdasarkan UU RI nomor 6

Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat (Sitepu, 2006: 11).

Salah satunya adalah organisasi-organisasi yang bergerak sebagai wadah dalam merencanakan dan melaksanakan program yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat. Sebetulnya keberadaan organisasi memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Mau tidak mau, manusia harus mampu mengatur, mengelola dan mengembangkan organisasi yang ada tersebut, baik dalam skala yang paling kecil maupun organisasi dalam skala yang besar sekalipun. Organisasi adalah suatu kesatuan yang utuh, yang secara sadar dikoordinasikan secara sistematis dengan batasan ruang lingkup tertentu yang menjadi kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa orang yang ikut serta dalam suatu organisasi akan selalu saling berhubungan secara terus menerus sesuai dengan tujuan organisasi (Fithriyyah, 2021: 1).

Organisasi yang berfokus pada tujuan kepentingan masyarakat sangatlah banyak dengan berdedikasikan kerelawanan. Organisasi-organisasi tersebut hadir bukan hanya sekadar sebuah formalitas, akan tetapi terdapat wujud aksi dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya adalah organisasi Pelita Intan Muda di Kabupaten Garut yang hadir yang dilatarbelakangi dari keresahan pemuda atas masalah kesejahteraan masyarakat yang kurang merata di Kabupaten Garut. Pelita Intan Muda adalah organisasi pemuda yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan ekonomi, yang konsisten bertujuan menciptakan perubahan

dengan melakukan kolaborasi untuk terus menebar manfaat seluas-luasnya. Organisasi Pelita Intan Muda menjadi wadah para relawan yang ingin eksis dalam proses pemberdayaan masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Maka peran dan fungsi relawan dalam organisasi sangatlah penting. Pasalnya, kehadiran mereka membawa kestabilan organisasi dan keberhasilan dalam mencapai visi, misi, dan tujuannya.

Dalam mencapai terlaksananya program yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat, strategi menjadi kunci penting dalam aksinya melaksanakan program agar dapat terealisasi secara efektif. Strategi diartikan sebagai siasat perang, namun dalam perkembangannya, strategi tidak hanya digunakan dalam bidang militer saja. Istilah strategi merambah ke dalam berbagai bidang seperti bidang ekonomi, politik, komunikasi, dakwah, dan lainnya yang pada akhirnya terdapat istilah strategi komunikasi, strategi politik, strategi dakwah dan strategi dalam bidang lainnya (Asriyah, 2008: 12).

Dengan melihat data Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut dari tahun 2019 sampai saat ini, terdapat angka indikator kemiskinan, indeks pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks kesejahteraan lainnya yang angkanya masih naik turun tiap tahunnya. Sehingga indikator kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Garut masih dalam angka yang belum meningkat secara stabil. Maka dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai strategi yang dilakukan organisasi Pelita Intan Muda dalam melaksanakan programnya sebagai wujud dari proses meningkatkan kesejahteraan masyarakat di

Kabupaten Garut dengan judul penelitian “**Strategi Pemberdayaan Organisasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif Organisasi Pelita Intan Muda di Kabupaten Garut)**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian, yaitu bagaimana strategi pemberdayaan organisasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat studi deskriptif Organisasi Pelita Intan Muda di Kabupaten Garut yang dapat diuraikan ke dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Bagaimana aras mikro organisasi Pelita Intan Muda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Garut?
2. Bagaimana aras mezzo organisasi Pelita Intan Muda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Garut?
3. Bagaimana aras makro organisasi Pelita Intan Muda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Garut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui aras mikro organisasi Pelita Intan Muda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Garut.
2. Mengetahui aras mezzo organisasi Pelita Intan Muda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Garut.

3. Mengetahui aras makro pemberdayaan yang dilakukan organisasi Pelita Intan Muda dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Garut

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan menjadi salah satu informasi ilmiah mengenai kajian-kajian pemberdayaan.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi penting mengenai organisasi Pelita Intan Muda Kabupaten Garut.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Pembaca  
Sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan sosial dan bagi individu yang mau mendirikan organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan.
  - b. Bagi Peneliti  
Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi S1 Pengembangan Masyarakat Islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan menambah pengetahuan dari proses penelitian yang dilakukan.

## **E. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Miftahuddin (2021) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Ekonomi (Studi Kasus Kelompok Usaha Bersama Tunas Cahaya Batik Tulis Rifaiyah Desa Kalipucang Kabupaten Batang)”. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemberdayaan Kerajinan Batik Tulis Rifaiyah belum sepenuhnya mampu memberdayakan potensi dari masyarakat sekitar. Pemberdayaan ini memiliki dampak positif dan negatif baik secara langsung maupun tidak langsung atau lanjutan. Dalam pemberdayaan ini antara masyarakat dan pihak yang memberdayakan juga terdapat permasalahan, baik dalam hal permodalan, pemikiran, tempat maupun dari intern masyarakat. Karena itu, penerapan strategi pemberdayaan sulit untuk diterapkan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Risma Pradaniawati Wijaya (2019) dengan judul “Strategi Pemberdayaan Lansia di UPTD PSRLU (Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia ) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial (Studi Deskriptif di UPTD PSRLU Kabupaten Bandung Jawa Barat).” Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan dilaksanakan melalui pembentukan kelompok, bantuan pekerja sosial dan pihak luar yang dapat membimbing lansia melalui program pemberdayaan serta partisipasi lansia yang antusias berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Program pemberdayaan

lansia yang dilaksanakan oleh UPTD PSRLU antara lain pendekatan dan memberikan motivasi kepada lansia. Implementasi program pemberdayaan lanjut usia di UPTD PSRLU telah berhasil meningkatkan kesejahteraan dengan memperhatikan tiga aspek kebutuhan lansia yang digariskan Kementerian Sosial RI, yaitu kebutuhan integritas psikologis, kebutuhan spiritual, dan kebutuhan ekonomi. Hasil pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh UPTD PSRLU dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Pakutandang, Ciparay, Kabupaten Bandung kurang berhasil dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis pada lansia. Sedangkan dari segi keberhasilan peningkatan kesejahteraan sosial, kondisi kesehatan dan penghidupan dasar telah tercapai.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Latif Abdurrahman (2021) dengan judul “Strategi Komunitas Penambang Sukabumi (KPS) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya, strategi pemberdayaan Komunitas Penambang Sukabumi dalam memberdayakan perekonomian masyarakat mempunyai dua strategi yaitu pendekatan berbasis komunitas dan pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan pertambangan berupa pemberian pengetahuan dan materi yang mendalam serta memberikan bimbingan dalam bidang pertambangan berupa teori dan praktek kepada masyarakat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alim Maulana (2022) dengan judul “Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Majelis Ta’lim (Studi Deskriptif Terhadap Majelis Ta’lim di Desa Bodas Kecamatan Tukdana

Kabupaten Indramayu).” Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kegiatan majelis ta’lim di Desa Bodas dalam upaya mensejahterakan masyarakat Desa Bodas cukup terlaksana dengan baik karena bisa terlaksana namun cukup lama, diambil berdasarkan dari program tahunan yang dilaksanakan dari masing-masing majelis ta’lim, yakni pogram santunan kepada anak yatim dan panti jompo, serta terdapat pula pembinaan dalam hal keagamaan bagi masyarakat umum di Desa Bodas yang dilakukan seminggu sekali. Masing-masing hasil dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh masing-masing majelis ta’lim dapat memenuhi konsep kesejahteraan yang artinya program tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dari masing-masing anggota majelis ta’lim tersebut.

Kelima, berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Aprianus Jepri (2019) dengan judul “Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Melalui BUMDES Program Pasar Desa”. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian bahwa Strategi yang diterapkan dalam pengelolaan Program Pasar Desa Landungsari melalui tiga proses, yang pertama adalah proses perumusan strategi. Selama proses ini, strategi diterapkan yang melibatkan analisis peluang yang tersedia untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai melalui musyawarah organisasi, pemerintah desa, tokoh masyarakat dan organisasi BPD dan hasil penyediaan fasilitas berupa bedak dan lapak akan disewakan kepada pedagang untuk berjualan di pasar khususnya masyarakat desa Landungsari. Proses kedua

adalah implementasi strategi, dalam proses ini strategi pengelolaan Program Pasar Desa Landungsari menyasar kawasan pasar tradisional. Hal ini dilakukan sesuai dengan peluang dan potensi yang ada dengan membentuk bagian pengelola unit pasar yang meliputi ketua unit pasar, bendahara, bagian pajak pasar, bagian keamanan, dan bagian sanitasi pasar. Proses ketiga yaitu evaluasi hasil kajian strategis dalam evaluasi Program Pasar Desa Landungsari dilakukan setiap tiga bulan sekali dengan berkoordinasi dengan masing-masing pengurus saat ini untuk memenuhi seluruh aspirasi melalui diskusi bersama dengan organisasi pemerintah desa untuk melakukan evaluasi sehingga program ini lebih efektif dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **F.1 Landasan Teoritis**

#### 1) Strategi

Secara umum, strategi adalah cara untuk memenangkan atau mencapai suatu tujuan. Strategi pada hakikatnya adalah seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Chaniago, 2014: 94).

Menurut Effendy (2014: 32) strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan

yang hanya memberikan arahan tetapi harus menunjukkan taktik operasionalnya (Risma, 2021: 600).

Strategi diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan-tindakan tertentu yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki (Mardikanto & Soebiato, 2020: 167).

## 2) Pemberdayaan

Menurut Mardikanto & Soebiato (2017:113) Pemberdayaan merupakan proses dalam pemberian serta optimasi daya yang dimiliki oleh masyarakat, baik daya dalam arti “kemampuan dan keberanian” maupun daya dalam arti “kekuasaan atau posisi tawar.”

Upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya berpusat pada masyarakat, namun juga didukung dengan dukungan finansial dan berbagai keterampilan serta pengetahuan. Pengetahuan, wawasan dan keterampilan dapat meningkatkan kreativitas dan membantu dalam mengambil keputusan, mengenali dan memanfaatkan peluang, serta mengatasi hambatan yang dihadapi, maka hasil yang dicapai juga akan lebih baik (Zuliyah, 2010: 153).

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan masyarakat, khususnya masyarakat yang kurang berdaya, baik karena kondisi internal, misalnya persepsi mereka sendiri, maupun karena kondisi eksternal, misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil (Akbar & Sulistiani, 2019: 20).

Menurut Suharto (2017: 66-67), terdapat tiga (3) strategi pemberdayaan, meliputi:

a) Aras Mikro

Pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuannya untuk membimbing dan melatih klien dalam menjalankan tugas-tugasnya. Aras mikro ini dikenal sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

b) Aras Mezzo

Pemberdayaan dilakukan kepada sekelompok klien dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, serta dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi guna meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien supaya mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi.

c) Aras Makro

Aras makro disebut sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*) karena sasaran perubahan yang dilakukan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi dalam aras makro ini, meliputi perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, dan manajemen konflik. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang

memiliki kompetensi dalam memahami situasinya serta memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

### 3) Organisasi

Menurut Stephen F. Robbins, organisasi adalah suatu kesatuan yang sengaja didirikan dalam jangka waktu yang lama, terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama dan terkoordinasi, mempunyai pola kerja tertentu yang terstruktur dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau serangkaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Syukran et al., 2022: 98).

Organisasi membutuhkan tujuan untuk dicapai sehingga tujuan tersebut dapat dievaluasi dari berbagai aspek, seperti metode, paradigma dan program, sampai tahap akhir pekerjaan yang dilakukan oleh anggota organisasi (Aliefiani Mulya Putri et al., 2022: 292).

### 4) Kesejahteraan Masyarakat

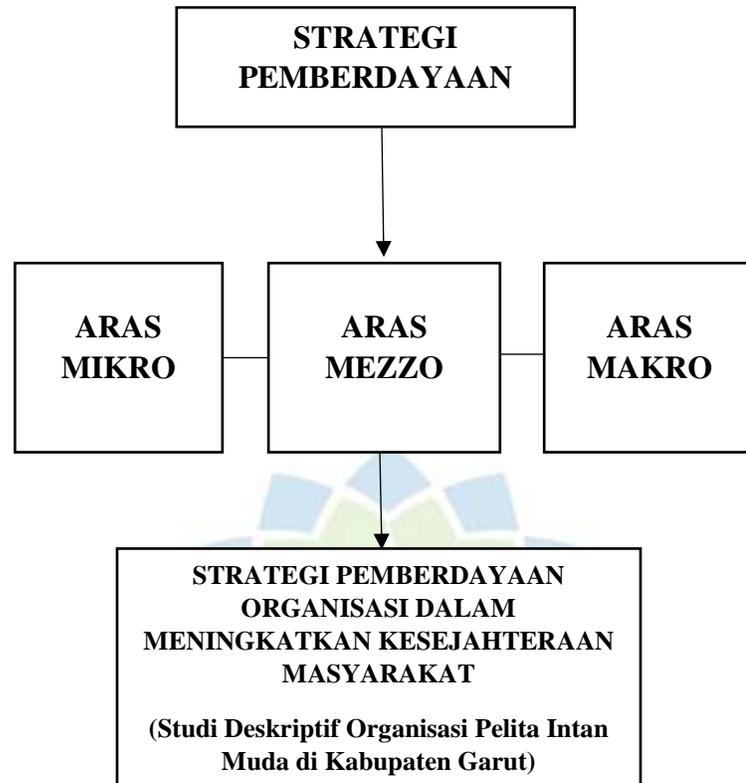
Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Masyarakat adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan materi, rohani, dan sosial bagi warga negara agar dapat hidup bermartabat dan mempunyai kemampuan berkembang, sehingga dapat melaksanakan tugas fungsi sosial. Dari Undang-Undang tersebut kita dapat melihat bahwa ukuran kebahagiaan dapat dinilai dari kemampuan seseorang atau suatu kelompok dalam upayanya memenuhi kebutuhan materi dan spiritualnya. Kita bisa menghubungkan kebutuhan materi dengan

pendapatan yang nantinya akan memudahkan kita dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Kemudian kebutuhan rohani dapat kita kaitkan dengan pendidikan, keamanan dan ketentraman hidup (Prasetyaningtyas, 2017: 3).

Adapun kaitannya dengan tujuan negara dalam mensejahterakan masyarakat, strategi harus dapat diperhatikan dengan baik dengan berbagai indikator yang dipastikan dapat mensejahterakan masyarakat (Rahman, 2018: 19–20).

## **F.2 Kerangka Konseptual**

Penelitian mengenai “Strategi Pemberdayaan Organisasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif Organisasi Pelita Intan Muda di Kabupaten Garut)” memiliki kerangka konseptual yang selaras dengan teori strategi pemberdayaan (Suharto; 2017) yaitu meliputi aras mikro, aras mezzo dan aras makro. Kerangka konseptual tersebut sebagai konsep dalam melakukan penelitian pada organisasi Pelita Intan Muda sebagai objek penelitian. Kerangka konseptual tersebut akan dijelaskan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1. 1**  
**Kerangka Konseptual**

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **G.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana analisis penelitian dilakukan pada suatu lapangan, sehingga penelitian ini mengacu langsung pada lokasi objek penelitian. Lokasi yang dijadikan penelitian adalah organisasi Pelita Intan Muda yang terletak di Kabupaten Garut.

## **G.2 Paradigma dan Pendekatan**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *post-positivisme*, yaitu melakukan penelitian dengan mengkaji peristiwa-peristiwa sosial dalam situasi normal atau kondisi alam. Mengenai *post-positivisme*, secara umum dapat dikatakan bahwa (Soeprapto, 2011: 15); (1) *post-positivisme* berupaya memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai objek kajiannya; (2) *post-positivisme* mengkaji peristiwa-peristiwa sosial secara keseluruhan dalam konteksnya dan berupaya mencapai pemahaman yang komprehensif tentangnya; (3) *post-positivisme* bertujuan untuk memahami makna peristiwa; (4) *Post-positivisme* menganggap hasil penelitian yang bersifat spekulatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Creswell (2014: 32) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami signifikansi individu dan kelompok dalam kaitannya dengan isu-isu sosial dan kemanusiaan (Fauzi, et. al., 2022: 13).

## **G.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Gall, Gall dan Borg (2007) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan keadaan terkini suatu individu, konteks, kondisi atau peristiwa. Oleh karena itu, observasi dan survei sering digunakan untuk mengumpulkan data (Fauzi, et. al., 2022: 24).

Dalam metode deskriptif, peneliti mempelajari fenomena yang terjadi secara alami tanpa ada upaya untuk memanipulasinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menjelaskan Strategi Organisasi Pelita Intan Muda Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Garut tanpa adanya proses manipulasi data.

#### **G.4 Jenis Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sarwono (2006) data primer adalah data yang diambil langsung dari sumber data dan sebagian besar diambil di tempat kejadian melalui wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dengan membaca, melihat dan mendengarkan dari berbagai dokumen cetak melalui pengolahan dari data mentah (Kusumastuti, 2019: 34).

Adapun yang termasuk jenis data dalam penelitian ini adalah penjelasan mengenai strategi organisasi Pelita Intan Muda dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Garut.

##### **a. Data Primer**

Peneliti mengumpulkan data primer berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian, antara lain Badan Pengurus Pusat Pelita Intan Muda, anggota

organisasi Pelita Intan Muda Kabupaten Garut dan sampel masyarakat di Kabupaten Garut.

b. Data Sekunder

Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu (skripsi, disertasi, dan tesis).

### **G.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat membantu peneliti dalam menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Kegiatan observasi pada hakikatnya adalah kegiatan yang menggunakan panca indera untuk memperoleh informasi . Data yang didapat bisa berupa hasil cek list, rating scale, gambar, foto atau video yang selanjutnya diolah menjadi suatu deskripsi objek penelitian yang sedang diteliti (Fiantika, et. al., 2022: 13).

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk melakukan tanya jawab lisan sebagai bentuk bertukar informasi dengan topik pembahasan tertentu sebagai langkah untuk memperoleh informasi dari suatu sumber (Hikmawati, 2020: 83).

Peneliti melakukan wawancara bersama narasumber secara langsung, di antaranya bersama pendiri organisasi Pelita Intan Muda, ketua organisasi Pelita Intan Muda Kabupaten Garut, anggota organisasi Pelita Intan Muda Kabupaten Garut, serta relawan organisasi Pelita Intan Muda Kabupaten Garut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tahapan dalam proses pengumpulan data atau informasi yang diperoleh melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu dari berbagai dokumen baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang dan lain-lain (Hikmawati, 2020: 84).

## **G.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Caranya dengan mengkaji data melalui analisis berdasarkan jenis data kualitatif (Nasution, 2023: 131).

Menurut Miles dan Huberman dalam (Nasution, 2023: 132) terdapat beberapa langkah analisis data yakni sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan setelah dilakukan observasi lapangan. Apabila data hasil observasi dikumpulkan sedemikian rupa sehingga terdapat gambaran umum mengenai data tersebut, maka akan

dilakukan pemusatan dan penyederhanaan data dengan memusatkan perhatian pada konstruksi dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini dapat dilakukan sesederhana table dengan format yang rapi, grafik, chart, dan sejenisnya.

c. Pengambilan Keputusan

Tahap akhir analisis adalah menarik dan memverifikasi kesimpulan. Langkah ini dilakukan setelah data lengkap terkumpul, kemudian diambil kesimpulan tentang data yang dikumpulkan untuk memudahkan pengendalian data.

